

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat ukur yang tergolong valid dan reliabel sangat diperlukan dalam mengungkap aspek psikologis seseorang. Alat ukur ini disebut juga dengan alat ukur psikologis, tes psikologis, atau skala psikologi (Azwar, 1996). Untuk mencapai validitas dan reliabilitas alat ukur psikologis, dilakukan suatu kegiatan sistematis disebut dengan pengembangan alat ukur psikologis (Suryabrata, 2005). Pengembangan alat ukur psikologis merupakan proses menghasilkan alat ukur terkait aspek-aspek dalam individu dengan mengembangkan pertanyaan atau tugas dan mengombinasikannya untuk menjadi sebuah tes (Plake, dkk., 2014).

Pengembangan alat ukur psikologis memiliki klasifikasi tes yang terdiri dari tes kognitif dan tes non kognitif dimana tes kognitif mengukur kemampuan potensial dan prestasi sedangkan tes non kognitif mengukur aspek afektif atau kepribadian (Azwar, 1996). Dalam prosesnya, pengembangan alat ukur harus melewati beberapa standar seperti yang tertuang dalam buku *Standards for Educational and Psychological Testing* (2014). Buku ini menjadi panduan dalam pengembangan alat ukur psikologis yang merupakan hasil kerjasama antara *American Educational Research Association (AERA)*, *American Psychological Association (APA)*, dan *The National Council on Measurement in Education (NCME)* yang terbit pertama kali pada 1954 dan mengalami revisi hingga 2014. Dalam panduan tersebut, standar pengembangan alat ukur psikologis diawali

dengan adanya spesifikasi tes, pengujian aitem, evaluasi tes, administrasi tes, dan skoring (Plake, dkk., 2014). Ketika sebuah alat ukur psikologis digunakan dalam berbagai bahasa, perlu dilakukan suatu penyesuaian dengan konteks yang dituju. Plake, dkk. (2014) menjelaskan proses ini sebagai adaptasi alat ukur yakni perubahan dalam konten, format, dan administrasi tes untuk memberikan aksesibilitas pada semua individu dengan karakteristik yang berbeda.

Santrock (2014) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda atau keunikan disamping sebagai manusia yang melalui jalur perubahan yang serupa. Perubahan yang dimulai sejak masa pemuahan dan terus berlangsung selama hidup manusia ini dikenal dengan masa perkembangan. Secara umum, periode perkembangan manusia terbagi menjadi 6 tahap usia dari masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia lanjut (Santrock, 2014). Dalam mengukur masa perkembangan ini sudah banyak alat ukur psikologis yang dikembangkan sesuai aspeknya seperti tiga diantaranya yakni tes *Stanford-Binet* untuk mengukur kemampuan kognitif, tes *Big-Five Personality* untuk mengetahui kepribadian, dan tes *Rothwell-Miller Interest Blank* untuk mengukur minat seseorang.

Tes-tes pada penjelasan di atas digunakan pada sekian banyak negara dengan proses adaptasi termasuk di Indonesia seperti adaptasi tes *Stanford-Binet* oleh Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Wulan, 1995) dan penelitian yang dilakukan Ramdhani (2012) terkait adaptasi tes *Big Five*. Tidak hanya kemampuan kognitif, kepribadian, maupun minat individu, pengembangan alat ukur juga dilakukan dalam mengukur perkembangan individu secara menyeluruh

sesuai dengan aspek-aspek yang ada. Salah satu dari pengembangan alat ukur psikologis yang dimaksud ialah *Positive Youth Development Sustainability Scale* (PYDSS) dari penelitian Sieng, dkk. (2018).

Positive youth development (PYD) adalah cabang dari psikologi positif yang menekankan kelebihan dan kualitas pada remaja sesuai dengan jalan perkembangannya (Benson & Scales, dalam Santrock, 2014). PYD didefinisikan sebagai pendekatan yang melihat remaja sebagai suatu aset yang harus dikembangkan berdasarkan kelebihan yang dimiliki daripada sumber masalah yang harus diselesaikan (Sieng, dkk., 2018). Mulai awal tahun 1990-an, PYD berkembang menjadi pendekatan yang digunakan untuk mengurangi masalah perilaku remaja (*risk behaviors*) dengan menekankan interaksi antara remaja dan lingkungan sekitar meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Nystrom, dkk., 2008). Pentingnya aspek keluarga, kawan sebaya, dan lingkungan juga membantu peningkatan PYD pada diri remaja. Lerner (2005) menemukan bahwa aspek-aspek tersebut tergolong dalam kategori *ecological assets* yang dianggap sebagai prediktor dalam mendukung perkembangan remaja. Remaja yang memiliki skor tinggi pada PYD diprediksi dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkontribusi di masyarakat. Selain itu, remaja dengan tingkat PYD yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi (Valickiene, 2015).

Dalam mengukur PYD, terdapat suatu model yang menjadi pedoman pengembangan alat ukur PYD yakni *5 Cs Model of PYD*. Model ini mengukur lima dimensi yakni *competence, confidence, connection, character, dan caring*

(Lerner, 2005). Kelima dimensi ini berpengaruh terhadap dimensi yang keenam yaitu *contribution*. Penelitian Conway, dkk. (2015) menyebutkan bahwa *5 Cs Model of PYD* layak dijadikan model untuk mengukur PYD karena modelnya yang tergolong *fit* pada data remaja dengan usia 11-14 tahun dan 15-19 tahun.

Di luar negeri, PYD banyak dikembangkan sebagai suatu tolok ukur untuk melihat kecenderungan perkembangan remaja ke arah yang positif berdasarkan kelima aspek dalam modelnya. Skor pada tiap aspek menjadi rujukan dalam membuat program pengembangan remaja berbasis PYD. Tolok ukur tersebut dilihat dari alat ukur PYD yang dikembangkan diantaranya *The Chinese Positive Youth Development Scale* (Shek, 2006), *Positive Youth Development Student Questionnaire* (Lerner, dkk., 2008), dan *The Bridge-Positive Youth Development* (Lopez, 2015), dan *Positive Youth Development Sustainability Scale* (Sieng, dkk., 2018).

Namun, alat ukur PYD di Indonesia masih sangat minim. Adapun terdapat 3 penelitian yang mengangkat PYD sebagai pendekatan untuk mendorong perkembangan remaja bahkan anak-anak. Penelitian tersebut ialah penelitian “Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Mendukung *Positive Youth Development*” (Rofi, 2015), “Positive Youth Development Program, Stimulator to Increase Competencies for Sexual Educator: A Documentation Study” (Repi, 2017), dan “Faktor Pendorong Perkembangan Positif Anak: Studi Review tentang Permainan Tradisional” (Syaukani & Subekti, 2018). Selain itu, alat ukur yang peneliti temukan adalah Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang menjadi acuan untuk melihat tingkat perkembangan pemuda di Indonesia. Selain itu, IPP sebagai

acuan cenderung mengukur penduduk Indonesia yang berada dalam rentang usia 16-30 tahun. Secara teoretis, rentang usia tersebut merupakan campuran antara masa remaja dengan masa dewasa. Walaupun rentang usia tersebut dapat dikategorikan sebagai pemuda tetapi remaja dan dewasa memiliki perbedaan dalam tugas perkembangannya. IPP fokus pada memberikan indikasi kemajuan pembangunan pemuda berdasarkan lima domainnya yakni pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi (Bappenas, 2017). Di sisi lain, kasus-kasus masalah perilaku remaja masih terjadi di Indonesia. Masalah perilaku yang muncul berupa aksi tawuran remaja yang dipicu oleh saling menantang di media sosial (Maulana, 2019). Terdapat pula siswa remaja yang melakukan penyerangan fisik pada salah satu *cleaning service* di sekolahnya (Widiyani, 2019). Tidak hanya itu, salah satu remaja pun diberitakan melakukan kasus pencurian (Utomo, 2018). Terdapat pula penyalahgunaan zat yang terjadi di Surabaya dimana sekelompok remaja mabuk karena menghirup zat yang terdapat pada lem (Salman, 2018). Selain itu, permasalahan yang paling banyak terjadi pada remaja ialah angka persentase pernikahan usia dini yang mencapai 44,7% (Rini & Tjadikijanto, 2018). PYD sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengurangi masalah perilaku pada remaja diperlukan untuk menangani kasus-kasus tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya suatu alat yang dapat mengukur kecenderungan perkembangan remaja dalam konteks individual.

Menanggapi hal tersebut, peneliti ingin melakukan adaptasi alat ukur PYD sesuai konteks di Indonesia. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat 4

penelitian yang membahas *5 Cs Model of PYD* sebagai model alat ukur yang valid dan reliabel. Lerner (2005) melakukan uji reliabilitas terhadap *Positive Youth Development Student Questionnaire*. Alat ukur tersebut memiliki koefisien *internal consistency* sebesar 0,63-0,9 sehingga tergolong ke dalam alat ukur yang reliabel. Alat ukur ini kembali diuji dalam penelitian yang dilakukan Geldhof, dkk. (2013). Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi dalam *5 Cs Model of PYD* dapat diterima dan aitem-aitemnya merepresentasikan sebagian besar model tersebut. Kelima aspek tersebut diukur berdasarkan 34 aitem dengan skala Likert dari kategori Sangat Tidak Benar (1) hingga Sangat Benar (5). Data diambil dari 7071 remaja yang tersebar di seluruh Amerika Serikat.

Di samping itu, Lopez (2015) mengembangkan *The Bridge-Positive Youth Development* yang terdiri dari 40 aitem dengan jumlah subjek 140 orang berusia 7-18 tahun di Amerika Serikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur *The Bridge-Positive Youth Development* valid. Berbeda dengan dua alat ukur sebelumnya, Shek (2006) melakukan pengembangan alat ukur berbasis PYD yang ditujukan untuk remaja beretnis Tiongkok. Alat ukur *The Chinese Positive Youth Development Scale (CYPDS)* mengukur 15 aspek dengan jumlah subjek 426 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa alat ukur CYPDS dapat dikatakan valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan remaja dalam budaya Tiongkok.

Namun, ketiga alat ukur ini diujicobakan di Amerika Serikat dan Tiongkok sehingga perlu diadaptasi pada konteks yang berbeda. Alat ukur PYD yang dikembangkan belum mengukur aspek keseimbangan (*sustainability*) dan kebahagiaan yang merepresentasikan dampak PYD dalam jangka panjang.

Keterbatasan inilah yang mendorong Sieng, dkk. (2018) untuk mengembangkan *Positive Youth Development Sustainability Scale* (PYDSS) sebagai suatu *universal tool* atau alat ukur yang dapat digunakan dalam berbagai konteks. Sieng, dkk. (2018) melakukan uji coba PYDSS di daerah Thailand dan Phoenix, Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa PYDSS valid dan reliabel untuk digunakan.

Keunikan PYDSS sebagai alat ukur yang mengglobal menarik minat peneliti untuk melakukan adaptasi terhadap alat ukur ini. Pemilihan negara Thailand sebagai negara di kawasan regional yang sama dengan Indonesia menjadi kelebihan alat ukur PYDSS. Adaptasi alat ukur PYDSS dilakukan sebagai langkah awal mengembangkan alat ukur PYD di Indonesia sekaligus membuktikan keuniversalan PYDSS. Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur sangat diperlukan untuk mendukung atau menolak asumsi suatu konstruk yang secara teoretis diharapkan diukur oleh alat ukur tersebut (Devena, dkk., 2013). Oleh karena itu, adaptasi alat ukur PYDSS juga ditujukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas untuk melihat perkembangan remaja Indonesia dan sebagai dasar program pengembangan remaja untuk menurunkan masalah perilaku remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Riset mengenai PYD menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi strategi untuk mempromosikan kesehatan remaja. Akan tetapi, penelitian tentang PYD belum banyak dilakukan padahal dalam menyelesaikan masalah yang ada

pada remaja, dibutuhkan suatu pendekatan yang mendorong remaja termotivasi, memiliki kompetensi sosial, dan berkembang menuju arah kematangan yang baik.

Positive youth development atau PYD menjadi salah satu pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam membuat program pengembangan remaja. Banyak penelitian yang telah membuktikan efektivitas program PYD melalui suatu alat ukur. Alat ukur ini menggunakan *5 Cs Model of PYD* yang mengukur *competence, confidence, connection, character, dan caring*. Kelima dimensi tersebut memengaruhi *contribution* remaja. Ketiadaan kelima dimensi ini akan mempengaruhi perkembangan remaja ke arah yang negatif.

Untuk mengetahui kecenderungan perkembangan remaja, dibutuhkan suatu alat ukur yang mengukur tingkat PYD remaja. Alat ukur PYD yang berkembang memiliki berbagai macamnya seperti *Positive Youth Development Student Questionnaire* (PYD-SQ) yang dikembangkan menjadi dua versi: *short* dan *very short form, The Bridge-Positive Youth Development, The Chinese Positive Youth Development Scale*. Namun, ketiga alat ukur tersebut memiliki keterbatasan penggunaan di Indonesia karena perbedaan konteks dan belum mengukur aspek keseimbangan (*sustainability*) serta kebahagiaan yang merepresentasikan dampak PYD dalam jangka panjang. Keterbatasan inilah yang mendorong Sieng, dkk. (2018) untuk mengembangkan alat ukur *Positive Youth Development Sustainability Scale* (PYDSS) sebagai alat ukur yang mengglobal sehingga bisa digunakan di berbagai konteks.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pencarian melalui *database* elektronik: Google Scholar, PubMed, dan Science Direct dari Februari-September 2019, belum ada

adaptasi alat ukur PYDSS di Indonesia. Maka dari itu, peneliti melakukan adaptasi alat ukur PYDSS sebagai langkah awal untuk mengembangkan alat ukur PYD di Indonesia. PYDSS dipilih untuk diadaptasi karena alat ukur ini telah diuji coba di dua negara yakni Phoenix, Amerika Serikat dan Thailand dengan hasil yang valid dan reliabel. Maka dari itu, adaptasi alat ukur PYDSS dilakukan untuk mencari bukti validitas dan koefisien reliabilitas alat ukur.

Variabel dalam adaptasi alat ukur PYDSS adalah 6 aspek dalam model PYD yakni *charater*, *competence*, *connection*, *contribution*, *caring*, dan *happiness/confidence*. Variabel-variabel ini nantinya akan diuji validitasnya berdasarkan bukti tertentu, reliabilitasnya, dan mengonfirmasi konstruk yang terdapat dalam alat ukur.

1.3 Batasan Masalah

Dari penelitian ini, terdapat batasan-batasan masalah sebagaimana penjelasan berikut:

a. *Positive Youth Development Sustainability Scale*

PYDSS adalah alat ukur PYD yang dikembangkan oleh Sieng, dkk. (2018). Mengacu pada pendapat Sieng, dkk. (2018), PYDSS merupakan pengembangan alat ukur berdasarkan *5 Cs Model of PYD* yang ditujukan untuk menghasilkan skala yang valid, reliabel, dan bisa digunakan di berbagai konteks.

b. Adaptasi Alat Ukur

Berdasarkan penjelasan dalam buku *Standards for Educational and Psychological Testing*, adaptasi alat ukur atau adaptasi skala dalam penelitian ini

merupakan kegiatan pengembangan alat ukur yang dilakukan untuk mengubah konten, format, dan administrasi tes untuk memberikan aksesibilitas pada semua individu dengan karakteristik yang berbeda (Plake, dkk., 2014). Proses ini juga mencakup alih bahasa dan adaptasi budaya untuk menyiapkan skala yang dapat digunakan dalam konteks lain.

c. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, validitas didefinisikan sebagai tolok ukur dimana bukti-bukti yang ada dan teori mendukung interpretasi hasil tes sedangkan reliabilitas adalah tolok ukur mengenai sejauh mana konsistensi hasil alat ukur (Plake, dkk., 2014). Validitas dan reliabilitas adalah dua hal mendasar dan paling penting dalam mengevaluasi suatu alat ukur karena meningkatkan transparansi dan menurunkan bias dalam sebuah penelitian (Mohajan, 2017). Validitas dan reliabilitas ini juga dilihat melalui evaluasi sebuah model dari data di lapangan dengan teori atau disebut juga dengan kecocokan model.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hasil adaptasi alat ukur *Positive Youth Development Sustainability Scale* (PYDSS) valid dan reliabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan mengonfirmasi kontrak dari alat ukur *Positive Youth Development Sustainability Scale* (PYDSS) yang asli.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi:

a. Manfaat teoretis

Untuk pengembangan ilmu psikologis, adaptasi alat ukur PYDSS dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai pengembangan alat ukur psikologis di Indonesia. Selain itu, para pembaca diharapkan memperoleh wawasan terkait alat ukur sesuai pendekatan PYD.

b. Manfaat praktis

Dalam segi aplikasi hasil penelitian, adaptasi alat ukur PYDSS dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kecenderungan perkembangan remaja ke arah yang positif di Indonesia. Skor tiap aspek pada adaptasi alat ukur PYDSS dapat menjadi dasar untuk program pengembangan remaja di Indonesia.